



## Kesenian Didong Sebagai Media Komunikasi Dan Pelestarian Pendidikan Karakter Masyarakat Gayo

Maulidha SA<sup>1</sup>, Habiburridho<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [maulidhasa48@gmail.com](mailto:maulidhasa48@gmail.com)

### Info Artikel

**Diajukan:** 20-12-2023

**Diterima:** 01-01-2024

**Diterbitkan:** 31-01-2024

**Keywords:**

*Didong; Communication; Character Building*

**Kata Kunci:**

*Didong; Komunikasi; Pendidikan Karakter*

### Abstract

*In general, many people interpret Didong art as a performing art that aims to entertain. However, basically Didong art can be interpreted as more than that, because in the poems of Didong art there are many things that can be communicated to society. This research aims to find out the role of Didong as a communication medium for the Gayo community, what things can be communicated through Didong art. The research method used is library research through the stages of preparing literature and recording the information needed in the research. The results of the literature review are that Didong art is viewed by the Gayo community not only as entertainment, but as a medium for communication, containing character education values including preserving customs and culture, moral values, Pancasila values, and as a means of conveying criticism, suggestions and input to the government.*

### Abstrak

Secara umum, banyak orang-orang mengartikan kesenian *Didong* merupakan suatu seni pertunjukan yang bertujuan untuk menghibur. Namun, pada dasarnya kesenian *Didong* dapat diartikan lebih dari itu, karena dalam syair-syair kesenian *Didong* banyak hal yang dapat dikomunikasikan terhadap masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari *Didong* sebagai media komunikasi masyarakat Gayo, hal-hal apa saja yang dapat dikomunikasikan dari kesenian *Didong*. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) melalui tahapan menyiapkan literatur dan mencatat informasi yang diperlukan dalam penelitian. Hasil tinjauan kepustakaan yaitu bahwa kesenian *Didong* dipandang masyarakat Gayo tidak hanya sekedar sebagai hiburan semata, namun sebagai media untuk berkomunikasi, mengandung nilai pendidikan karakter termasuk pelestarian adat dan budaya, nilai moral, nilai Pancasila, dan sebagai sarana menyampaikan kritik, saran maupun masukan terhadap pemerintah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## Pendahuluan

Masyarakat Gayo tidaklah demikian kaya dengan variasi perwujudan artistik berupa hasil kebudayaan material, walaupun mereka mengenal seni arsitektur, ukir, relief, hias dan perhiasan. Masyarakat Gayo lebih menyenangi kesusastraan seperti puisi, teka-teki, perumpamaan, nyanyian, “deklamasi” (kegiatan membaca puisi atau perosa secara lisan yang disertai mimik, intonasi dan gerak sesuai dengan konteks makna lirik yang diucapkan), *racistation* legenda, dan sebagainya. Keterangan-keterangan mengenai hasil kebudayaan material tersebut di atas banyak diungkapkan oleh C. Snouck Hurgronje dalam bukunya (Horgronje, 1903).

Suatu unsur kesenian yang paling menonjol dalam masyarakat adalah seni sastra seni sastra. Seni sastra ini terwujud dalam beberapa bentuk, seperti *kekitikan* (teka-teki yang merupakan bentuk puisi yang cukup tua) (Ara, 1971), *kekeberen* (salah satu bentuk perosa yang disampaikan secara lisan), *guru didong* (seni berbalas pantun yang dilakukan oleh dua orang laki sambil menar menari), *didong* (perpaduan antara seni vokal, seni tari dan seni sastra (puisi), *sa'er* (syair atau penyair, puisi dikemas dalam bahasa Gayo yang tidak memperlihatkan pola-pola persajakan), dan lain-lain.

Sejarah asal usul *didong* belum ada keterangan yang mampu mengungkapkannya. Ada orang berpendapat bahwa umur kesenian ini sama tuanya dengan adanya orang Gayo itu sendiri. Keterangan semacam ini tentunya tidak lebih dari sebuah teka-teki yang juga tidak memecahkan persoalan sejarah asal *didong* itu. *Didong* merupakan kesenian rakyat dataran tinggi Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Kesenian ini memadukan olah vokal, tari, dan sastra. Kata *didong* menjadi nama kesenian tradisional di Gayo berdasarkan cerita rakyat (*folklore*). *Didong* berbentuk puisi yang dinyanyikan dan merupakan kekompakan tekstual sebagai sarana ritual berpuitis.

Ada pendapat lain tentang kata *didong* itu mendekati dengan pengertian “dendang”, dalam bahasa Indonesia arti “dendang” itu berupa nyanyian sambil bekerja atau untuk menghibur hati atau bersama dengan bunyi-bunyian. Pengertian yang diberikan dalam kamus WJS Purwadarminta itu terwujud dalam penampilan kesenian *didong*. Dalam bahasa Gayo juga dikenal dengan kata *denang* atau *donang* yang artinya mirip dengan arti kata “dendang” (Melalatoa, 1971b).

Dalam legenda Gajah Putih yang dikenal di Gayo atau di Aceh umumnya, dikatakan untuk membangkitkan seekor gajah dari pembaringannya yang enggan bangun dilakukan dengan cara berdendang yaitu dengan *Didong*. Menurut sementara pihak sejak itulah adanya *Didong* yang akhirnya menjadi sebuah kesenian. Demikian akhirnya *didong* menjadi sarana untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan pikiran keinginan dari seorang kepada orang yang atau pihak lain (Melalatoa, 1982). Masyarakat Gayo sendiri memiliki beberapa *etnis* yaitu *alas*, *deret* dan *loet*. Masing-masing dari *etnis* tersebut

memiliki seni masing-masing, namun hanya ada satu seni yang dapat merangkul dan menimbulkan kepemilikan dari seluruh etnis yaitu *didong*, *didong* bukan milik orang Gayo *alas*, *deret* maupun *loet*, tetapi milik semua *etnis Gayo*. Dalam perspektif multikulturalisme, *didong* merupakan sebuah sarana untuk menyatukan seluruh *etnis* yang ada di daerah *Gayo*.

Kebudayaan yang berbeda mencerminkan sistem makna dan jalan pandangan hidup yang baik. Masing-masing merealisasikan satu jangkauan terbatas menyangkut kapasitas dan emosi manusia dan menggenggam hanya sebagian dari totalitas eksistensi manusia, masing-masing kebudayaan memerlukan kebudayaan lain untuk memahami dirinya lebih baik, memperluas cakrawala intelektual dan moral, mengembangkan imajinasi dan melindunginya terhadap gangguan-gangguan nyata untuk memutlakan dirinya (Parekh, 2008: 441). Perbedaan *etnis* mencerminkan sistem makna dan pandangan yang baik. Masing-masing memiliki intensitas budaya yang berbeda cara pandang yang berbeda-beda. Setiap pertunjukan dari *etnis* yang ada di daerah Gayo menggunakan caranya tersendiri, terutama pada bagian lirik lagu yang dipergunakan. *Gayo Alas* akan membuat lirik sesuai dengan bahasa mereka, sedangkan *Gayo Deret* juga membuat lirik sesuai dengan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan. Begitu juga *etnis* Gayo yang lain. Setiap *etnis* saling mempengaruhi sehingga menjadikan sebuah pemikiran dan wawasan yang luas saling bertukar pikiran melalui pertunjukan *Didong* sehingga tercapailah kesetaraan secara menyeluruh mengenai kepercayaan diri, kekuatan ekonomi dan akses menuju masyarakat Gayo secara keseluruhan (Afriadi, 2018).

Dalam penampilan secara keseluruhan pada kesenian ini ada gejala penyesuaian terhadap perkembangan yang terjadi pada masyarakat atau lingkungan pada umumnya. Penyesuaian itu tampak pada bentuk isi fungsinya. Kesenian ini telah berusaha menyelaraskan dengan kebutuhan zaman yang dilaluinya Bahkan ia dibentuk diri sedemikian rupa untuk merubah lingkungan sosial dengan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakatnya termasuk sebagai media komunikasi bagi masyarakat Gayo (Algayoni, 2015).

Selain itu, *didong* yang merupakan perpaduan dari musik, tari dan sastra memiliki sejumlah hal yang dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter. Sudah sejak lama *didong* menjadi ciri khas daerah khusus masyarakat Gayo. Sebagai media maupun representasi realitas sosial yang telah teruji dari waktu ke waktu, Hal ini tentu saja dapat dijadikan pembelajaran yang berharga yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Selama proses pertunjukan sampai dengan selesai banyak nilai-nilai karakter yang dapat diambil, seperti nilai religius, penanaman moral, penanaman nilai luhur, dan adat istiadat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari *Didong* sebagai media komunikasi masyarakat Gayo.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Artinya kajian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Pada penelitian ini, peneliti menganalisis berbagai rujukan mulai dari buku, jurnal dan sumber lainnya untuk memperoleh data-data yang diperlukan terkait kesenian Gayo yakni *didong*. Teknik analisis penelitian kepustakaan ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak lalu menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan kemudian dianalisis.

## Hasil dan Pembahasan

### Periodisasi *Didong* Gayo

Menurut Drs Tantawy R dalam buku “Kesenian Gayo dan Perkembangannya” (Parekh, 2008), *didong* memiliki 4 periode, yaitu:

#### 1. Periode Pertama

Sejak dari awal pertumbuhan, seni *didong* itu berfungsi sebagai hiburan. Pada periode ini *didong* dimainkan untuk memeriahkan suatu pertemuan, acara pernikahan, khitanan dengan “tema-wajib” Adapun tema wajib dari nyanyian berteka-teki itu sesuai dalam rangka upacara misalnya upacara perkawinan, upacara mendirikan rumah, upacara makan bersama sesudah panen di antara anggota satu *klen*, *mankue* dan lain-lain (Melalatoa, 1982). Sebelum orang Gayo mengenal bentuk hiburan, selain kesenian Gayo maka seni *didong* adalah satu-satunya hiburan di samping seni tari. Kebutuhan akan hiburan adalah merupakan suatu tuntutan psikologis manusia. Untuk masyarakat Gayo, seni *didong* adalah jawaban terhadap tuntutan tersebut. Tema *didong* pada masa itu belum terdapat sindiran di dalam suatu pertandingan. Pada masa ini disebut *didong berakal-akalan*, suatu cara untuk menggunakan alat pikiran dalam membahas suatu masalah atau teka-teki kepintaran akal dan ketajaman pikiran dalam menjawab setiap masalah yang dipersoalkan yang jadi ukuran sebagai kegemilangan seorang *ceh*. Jadi, terdapat bentuk latihan berpikir kritis, latihan bertindak tepat dan cepat dalam setiap situasi. Seni *didong* berakal-akalan atau balas pantun ini terakhir ditemukan pada permulaan penjajahan Jepang, dan saat masa Jepang masuk ke Gayo merupakan akhir dari periode pertama.

## 2. Periode Kedua

Periode kedua ini terjadi setelah Proklamasi Kemerdekaan. Pengaruh adanya rasa kesadaran persatuan, *didong* mengobarkan semangat kegotong royongan persatuan nasional arti dari kemerdekaan bangsa dan negara. *Didong* menjadi sarana ampuh untuk membangun fisik, dengan *didong* masyarakat mencari biaya untuk pembangunan gedung sekolah, madrasah, masjid, jembatan dan berbagai macam keperluan masyarakat (Zuska, 1974). Kemerdekaan yang telah membawa angin baru untuk perkembangan *didong* sehingga kelompok-kelompok *didong* yang sebelumnya hanya berasal dari satu *klen* atau *belah*, maka sesudah kemerdekaan muncul kelompok *didong* dari setiap perkampungan. Pengaruh adanya rasa kesadaran, persatuan, berbangsa dan bernegara, mengurangi pertentangan atau konflik fisik antar *belah*. Rasa permusuhan antar *belah* atau *suku* tersalur dalam seni *didong*. Dalam pertandingan *didong* mulai timbul sindir-menyindir, atau *tab-onem*, menjatuhkan pihak lawan melalui syair-syair *didong*, dan memuji kampung-kampung serta kehebatan diri sendiri. Hal ini merupakan bentuk *catharsis social*, suatu penyaluran rasa dendam melalui seni berdendang. Munculnya tema *didong* seperti itu dalam periode ini dapat mengurangi pertentangan konflik fisik dalam masyarakat.

## 3. Periode Ketiga

Adanya perkembangan masyarakat dan munculnya berbagai pembaharuan di segala aspek kehidupan, maka perhatian manusia mulai mewujudkan kesejahteraan hidup secara pribadi, atau sebagai anggota masyarakat. Seni *didong* mulai menjadi penggerak masyarakat. Tema *didong* mulai mengungkap masalah-masalah hidup yang riil. Seni *didong* telah berperan sebagai motivasi pembangunan mental dan pembangunan fisik. *Didong* dipertontonkan dan dipertandingkan untuk mencari dana pembangunan. Ciri yang menonjol pada periode ini ialah bahwa pantun-pantun *didong*, ungkapan dan ekspresi pada *ceh* telah mendorong pembaharuan dan telah memotivasi kehidupan orang Gayo. Kata-kata *didong* menjadi nasehat dan petuah menjadi tamsil dan ibarat.

## 4. Periode Keempat

Pada masa ini, seni *didong* telah menjadi media masyarakat, menjadi media komunikasi antara rakyat dan pemerintah serta media komunikasi antara rakyat dengan rakyat. Seni *didong* berperan sebagai alat kritik masyarakat, sebagai sosial kontrol dalam masyarakat. Seni *didong* merupakan sumber nilai-nilai dalam kebudayaan Gayo.

### **Syair Kesenian *Didong***

Poin *didong* sebagai media komunikasi pada dasarnya dilihat dan ditinjau dari lirik atau syair yang di lantunkan dalam suatu pertunjukan. Sebagai contoh syair yang dilantunkan adalah sebagai berikut:

**Jejari**  
**Cipt: Sali Gobal**

*Jejari ujung nupumu  
Dewe dawi sara waktu  
Mubelangin diri bage lagu  
Munuruhen behu masing-masing*

*Nge tersusun rempak lime  
Lingang ayun ni rembege  
Sara perangun semperne  
Dabuh dewe murip laing*

*Bier aku le sikucak  
Kutubuhku kao rempak  
Iatan buku koserentak  
Bier aku kucak kene kelengking*

*Ogoh olok kao dewe  
Gere cocok kuterime  
Aku montok jeroh semperne  
Manis bunge le kudamping*

*Cincin jeroh kona kuaku  
Mata roboh kutertuju  
Tempat longoh le edongku  
Manis aku lagi ramping*

*Jejari lah pe berperi  
Panang erah ku aku ni  
Enti payah kao dawi  
Akuni tinggi ike ibanding*

*Ke mujamut aku mulo  
Tupang uwet aku gere  
Ike muyipet aku reje  
Gagah jago aku bertaning*

*Jemari di ujung tangan  
Dawa dawi di satu waktu  
Berperilaku Menyombongkan diri  
Menunjukkan kuat masing-msing*

*Sudah tersusun rapi  
Lengang lengoknya bentuk  
Satu perinsip yang sempurna  
Tiba-tiba berselisih*

*Walau aku yang paling kecil  
Ketubuhku kalian bertumpu  
Di atasku kalian serentak  
Walau aku kecil kata kelingking*

*Bodoh sekali kalian beselisih  
Tidak cocok saya terima  
Aku montok baik sempurna  
Manis bunga yang kudamping*

*Cincin cantik aku pakai  
Mata semua tertuju pada ku  
Tempat rindang aku berteduh  
Aku cantik lagian ramping*

*Jemari Tengah berkata  
Coba lihat aku ini  
Jangan kalian berselisih  
Aku ini tinggi dibanding kalian*

*Kalau menerima aku yang duluan  
Minta bantuan aku tidak perlu  
Kalau mengukur aku raja  
Gagah jago kalau bertanding*

*Tetulok dabuh nupang  
Ke mujontok aku garang  
Ike munulok aku lempang  
Iwan semiang cube isaring*

*Berpanca pe aku kuet  
Namat pena paling inget  
Aku kaya dele buet  
Atas derjet lagi penting*

*Ine pumupe bercerak  
Ko bewenmu sikekanak  
Reje aku le silayak  
Ko pelin kucak cume ranting*

*Bier opat kao tepang  
rues kucak sedang-sedang  
Seger tulak kao mulingang  
Agu garang lagi eking*

*Jejari emeh bangga  
Atas penadi kata-kata  
Peribadi nge binasa  
Diri ibela masing-masing*

*Cume tapak nge pebeguk  
Ate rusak mutetebuk  
Penge cerak enge lempuk  
Penge angguk sire pebening*

*Tibe -tibe pergelasan  
Nosah bunge pemandangan  
Teduh mulo pedewenen  
Beret ringen nge ku eging*

*Kene pergelasan ni pumu  
Pedewenen wo bajungku  
Ike mulewen ko kuaku  
Tubuhmu layu kurus kering*

*Jari telunjuk pun berkata  
Kalau menyentuh aku ngeri  
Kalu menunjuk aku lurus  
Dalam sembahyang coba lihat*

*Berlaga aku kuat  
Memengang pena coba lihat  
Aku kaya banyak kerja  
Derajatku tinggi dan penting*

*Ibu jari berkata  
Kalian semua anak kecil  
Yang layak aku raja  
Kalian semua kecil seperti ranting*

*Walau empat kalian barbaris  
Ruas kalian kecil sedang-sedang  
Sekali tolak kalian goyah  
Aku garang lagi kuat*

*Jemari semua bagga  
Denagan keangkuhan kata-kata  
Peribadi sudah binasa  
Membela diri masing-masing*

*Cuman telapak tangan yang terdiam  
Hatinya rusak berkeping-keping  
Mendengar perkataan-perkataan  
Bisa mendengar sambil perdiam*

*Tiba-tiba pergelasan  
Memberi pandangan  
Hentikan perselisihan  
Berat ringan sama-sama kupikul*

*Kata pergelasan tangan  
Perselisihan.... Wo..sahabatku  
Kalua kalian melawan kepadaku.  
Tubuhmu layu kurus kering*

*Aku dong ipegelangan  
Kosah nenong pemanangan  
Omong kosong ikurangan  
Bersihormaten enti taring*

*Saya berhenti di pergelangan  
Saya beri pandangan  
Omong kosong dikurangi  
Mari saling menghormati*

*Sebahat enti cerak  
Caci upet selo layak  
Timul mulalarat ike sergak  
Kaul kucak bewenmu pating*

*Berbicara yang berguna saja  
Nga layak saling mencaci  
Timbul melarat dan rugi  
Kecil besar kalian semua penting*

*Ike mubangga enti naru  
Penge jema kemel aku  
Ko anggota terang tentu  
Ko pembantu asal keliling*

*Membanggakan diri tidak berlebihan  
Malu didengar orang  
Kalian semua jelas anggotaku  
Kalian membantu sekaliling*

*Genap manat ku jejari  
wajib inget si belangi  
jeroh mepatku berperi  
kopanedi asal bersuling*

*Cukup Amanah kejemari  
Yang wajib kamu tau  
Berkatalah yang baik selalu  
Karena kalian, bisa bermain seruling*

Pandangan masyarakat menyatakan bahwa puisi yang dibawakan dalam *denang* Gayo tersebut adalah salah satu puisi Sali Gobal yang kuat, karena isinya dianggap penuh makna. Puisi ini memperlihatkan sifat konflik karena keangkuhan manusia yang digambarkan sebagai jari jamari tangan. jari kelingking, jari manis, jari tengah, telunjuk dan ibu jari. Masing-masing menyombongkan diri sebagai yang paling penting, paling kuat dan paling berkuasa. akhirnya pergelangan tangan yang bicara yang mengatakan saling mencaci, merendahkan orang lain yang akhirnya akan merugikan. Pergelangan ini menegaskan bahwa yang besar dan yang kecil semua penting, dan semua adalah pembantu-pembantunya, jika kita bersatu kita akan kuat (Melalatoa, M.Y, 1982).

### **Fungsi Kesenian Didong**

Di masa lalu *Didong* diadakan sehubungan dengan upacara-upacara *live cycle*, misalnya upacara perkawinan. *Ceh* dalam pertandingan memilih tema karangannya yang berkisar sekitar aturan adat perkawinan. Demikian dengan sistem pertandingan, seorang *Ceh* sudah seharusnya menguasai secara mendalam tentang seluk beluk aturan adat perkawinan. Dengan mendengar *didong* ini akan bertambah pengetahuannya tentang adat perkawinan itu sendiri. Dengan perkataan lain *didong* berfungsi memelihara kehidupan kelestarian adat dengan cara memelihara pengetahuan masyarakat tentang adat. Cara

yang serupa berlaku pula terhadap aturan adat mengenai khitanan '*sunet rasul*', mendirikan rumah "*menyesuk niumah*", pengangkatan kepala atau *klen* atau raja '*munik reje*', semua itu merupakan jalur dalam rangka proses *enkulturasi* atau pembudayaan warga masyarakatnya (Melalatoa, 1982).

Fungsi *didong* dari waktu ke waktu semakin meluas dan dianggap penting bagi masyarakat Gayo. Oleh karena itu, fungsi *didong* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hiburan dan keindahan; keindahan lirik dan melodi *didong* dilengkapi pula dengan seni gerak atau tari yang serasi yang menjadikan kesenian *didong* ini memiliki fungsi sebagai media hiburan bagi siapa saja yang menyaksikannya.
2. Pelestarian budaya; kesenian ini berfungsi menanamkan suatu sistem nilai yang ditunjang oleh suatu norma yang ketat. Peran *Ceh* yang membawakan lirik dalam kesenian *didong* juga ikut berperan dalam melestarikan nilai-nilai dan adat Gayo.
3. Pencarian dana sosial; pasca penjajahan masyarakat Gayo ingin memulai hidup baru dengan membangun sarana dan prasarana umum. Untuk itulah *didong* yang awalnya tidak berkaitan dengan pencarian dana, kemudian menjadi alat untuk pencarian dana sosial yang hasil akhirnya juga untuk kepentingan bersama.
4. Sarana penerangan; *didong* berfungsi sebagai sarana yang tepat untuk menyampaikan pesan moral kepada Masyarakat, khususnya untuk orang-orang pedalaman, orang-orang awam, dan buta huruf. Melalui kesenian ini, masyarakat mengerti tentang Pancasila, sejarah bangsa dan program pemerintahan karena *didong* menyampaikan informasi melalui lirik-lirik indah, bahasa *didong* bahasa rakyat.
5. Kritik dan kontrol sosial; *didong* berfungsi sebagai kontrol sosial yang mengatur dan menyampaikan norma-norma yang dipegang teguh oleh masyarakat Gayo.
6. Sebagai wadah untuk mempertahankan struktur sosial; masyarakat Gayo mengenal sistem *klen* (belah) yang artinya masyarakat Gayo seolah-olah terbelah menjadi dua yang saling bersaing. Oleh sebab itu, untuk meredakan ketegangan antara kedua pihak itu, maka disalurkan melalui upacara adat dan permainan adat salah satunya adalah *didong*. Tujuannya yaitu untuk menciptakan keseimbangan sosial (Melalatoa, 2001).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian *didong* tak hanya bermanfaat sebagai hiburan namun sebagai sarana komunikasi masyarakat Gayo baik itu terhadap sesama melalui syair-syair yang berisi pesan moral, etika berbangsa, juga mengkomunikasikan pentingnya menjaga adat dan budaya yang ada di Gayo, selanjutnya juga sebagai sarana berkomunikasi antara Masyarakat Gayo dengan pemerintah melalui syair-syair yang berisikan kritik dan saran terhadap pemerintah, bahkan untuk mengkomunikasikan dana sosial. Berikut beberapa dokumentasi tentang pertunjukan *didong* yang di peroleh dari berbagai sumber;



Gambar 1. Seni Pertunjukan *Didong*  
Sumber: [www.lintasGayo.com](http://www.lintasGayo.com)



Gambar 2. Seni Pertunjukan *Didong* Pola Melingkar  
Sumber: [www.lintasGayo.com](http://www.lintasGayo.com)



Gambar 3. Seni Pertunjukan *Didong* Pola Garis Lurus  
Sumber: <https://www.benermeriahkab.go.id>

*Didong* hingga sekarang ini telah mengalami perkembangan dan pembaruan, perkembangan dalam pertunjukannya dapat dilihat dari segi bentuk penampilannya, dari fungsinya peranannya, tema karangan dari bentuk dan isi pantun serta syairnya atau dari segi lagu atau *sintaknya*. Pengaruhnya terhadap dinamika sosial masyarakat Gayo mengandung nilai edukatif *seni didong* terhadap Masyarakat. karena itu periodisasi (proses strukturisasi waktu dalam sejarah dengan pembagian atas beberapa babak, zaman atau periode). Pembabakan perkembangan seni *didong* itu dilihat dari segi edukatif yang di komunikasikan dalam syair-syair *didong*.

*Didong* yang merupakan perpaduan dari musik, tari dan sastra memiliki sejumlah hal yang dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter. Sudah sejak lama *didong* menjadi ciri khas daerah khusus masyarakat Gayo. Sebagai media maupun representasi realitas sosial yang telah teruji dari waktu ke waktu. Hal ini tentu saja dapat dijadikan pembelajaran yang berharga yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Selama proses pertunjukan sampai dengan selesai, banyak nilai-nilai karakter yang dapat diambil, seperti nilai religius, penanaman moral, penanaman nilai luhur, adat istiadat. Kesenian *didong* dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Douglas P. Suparka:

a. Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Nilai-nilai yang dipandang sebagai standar atau aturan perilaku yang bersumber dari masyarakat dan budaya. Menilai dianggap sebagai identitas proses dan sosialisasi di mana seorang kadang-kadang secara tidak sadar mengambil standar atau norma-norma dari seorang kelompok, atau masyarakat lain dan menggabungkan mereka ke dalam sistem nilai sendiri. Artinya adalah, *didong* sebagai sebuah pendidikan karakter merupakan satu nilai yang dipandang standar atas perilaku yang bersumber dari masyarakat dan budaya masyarakat setempat.

b. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini sering kali disebut dengan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Artinya *didong* yang merupakan kesenian yang termasuk ke dalam seni tutur, di mana menggunakan bahasa daerah yang menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara perkembangan kognitif seseorang. Hal tersebut terbukti pada salah satu jenis pertunjukan *Didong*, yaitu *Didong Jalu* dimana seniman saling beradu syair dan berisi pesan-pesan moral.

c. Pendekatan pada Analisis Nilai (*Analysis Approach*)

Pendekatan pada analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah sosial. Pada poin ini kesenian *Didong* sebagai media pendidikan karakter dengan pendekatan nilai telah memiliki kriteria yang cukup, hal ini dibuktikan dari pertunjukan

bahwasannya *didong* memiliki banyak nilai-nilai sosial yang dituangkan ke dalam syair menyangkut norma adat istiadat.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Clarification Approach*)

Pendekatan ini mengkaji perasaan dan pembuatannya sendiri dan meningkatkan kesadaran seseorang dengan cara berpikir. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesenian memiliki nilai, berkaitan dengan kebudayaan, kebiasaan, dan hal ini telah didiskusikan secara seksama oleh pemain kesenian *didong*. Sebagai media pendidikan karakter, sistem diskusi pada kesenian *didong* melalui syair *didong*, sehingga kita dapat mengklarifikasikan nilai kebudayaan yang ada.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, secara perseorangan maupun secara kelompok. *Didong* merupakan pendekatan pembelajaran berbuat, hal ini berkaitan dengan proses sebelum pertunjukan, di mana semua peserta ataupun masyarakat harus melakukan sebuah proses untuk melakukan pertunjukan kesenian *didong*. Pada proses ini mereka akan belajar saling menghargai sesama, agar esensi yang terkandung di dalam kesenian tersebut tidak berkurang walaupun telah dibuat sekreatif mungkin.

## Kesimpulan

*Didong* merupakan warisan budaya Gayo yang sudah ada sebelum zaman dahulu. Kesenian *didong* merupakan perpaduan antara seni vokal, seni tari dan seni sastra (puisi). Ketiga unsur ini harus terjalin satu dengan yang lainnya. Kesenian yang dipertandingkan antara dua grup pemain (*kelob = ulu*), di mana setiap grup terdiri sekitar 30 orang. *Didong* juga mengambil peran dalam melawan penjajahan. Berdasarkan hasil kajian, periodisasi *didong* ada empat, (1) Pada periode pertama, *Didong* hanya merupakan arena balas pantun, *kekeberen*, *kekitiken* dan syair. Periode ini hilang sejak penjajahan Jepang berlangsung, (2) Pada periode kedua, antar kelompok *didong* saling menyindir dan mengagungkan diri sendiri, (3) Pada periode ketiga, seni *didong* mengungkap masalah-masalah hidup yang riil. *Seni didong* telah berperan sebagai motivasi pembangunan mental dan pembangunan fisik. *Didong* dipertontonkan dan dipertandingkan untuk mencari dana pembangunan, (4) Pada periode keempat, *Didong* menjadi media dalam masyarakat, media komunikasi antara rakyat dan pemerintah, media komunikasi antara rakyat dengan rakyat, serta menjadi *social control*. *Didong* juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai religius, penanaman moral, penanaman nilai luhur serta adat istiadat.

## **Daftar Rujukan**

- Afriadi, P. (2018). Multikultural dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 11.
- Algayoni, Y. U. (2015). "Pelestarian Bahasa Gayo",. *Serambi Indonesia*, 2(1).
- Ara, L. . (1971). *Kesenian Gayo, Sebuah Wawancara dengan M.J. Melala Toa*. Sastra Balai Pustaka.
- Hogronje, C. S. (1903). *Hed Gajoland en zijne*. Landsdrukkerji.
- Melalatoa, M. Y. (2001). "*Didong Pentas Kreativitas Gayo*." Yayasan Obor Indonesia.
- Melalatoa, & M.Yunus. (n.d.). *Kesenian Didong dan Perubahan Masyarakat Gayo*. LembagaKebudayaan Gayo Alas.
- Parekh, B. (2008). "*Rethinking Multikulturalisme, Keberagaman Budaya dan teori public*." Impulse dan Kanisius.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Zuska. (1974). *Dari PPM ke Sadar dan Kegiatan Kesenian di Gayo, Bale Atu, Naskah Ketik. 1974b "Didong" Bukuten, No.1, April*.